

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program CSR PT. PJB UBJOM PLTU Tenayan di Kelurahan Industri Tenayan (*Community Empowerment Through CSR Program by PT PJB UBJOM PLTU Tenayan in Industry Tenayan Village*)

Tutut Pujayanti^{1*}, Dadang Mashur²

Ilmu Administrasi Publik, Universitas Riau, Pekanbaru^{1,2}

tututpujayanti12@gmail.com^{1*}, dadang.mashur@lecturer.unri.ac.id²



Riwayat Artikel

Diterima pada 9 Agustus 2021

Revisi 1 pada 22 September 2021

Revisi 2 pada 4 Oktober 2021

Disetujui pada 6 Oktober 2021

Abstract

Purpose: This study aims to determine the implementation process as well as the driving and inhibiting factors of community empowerment through the Corporate Social Responsibility (CSR) program by PT. PJB UBJOM PLTU Tenayan in Industri Tenayan Village.

Research Methodology: The method use in this research is descriptive qualitative with a case study approach.

Results: The results of the implementation of each stage of empowerment have been realized, but are not optimal so that they have not been able to create community independence in the Tenayan Industrial Village. The awareness stage, by providing socialization, was carried out once and was attended by 30 residents of the Tenayan Industrial Village. In the capacity building stage, the community is given training in business management, group structure, and legality. Empowerment stage, giving seeds and cages. The Young Jaya Organic group consists of 7 members, 4 members showing good progress. The supporting factor is the support from stakeholders. The inhibiting factor is the unavailability of supporting technology in making media and processing results.

Limitations: In this study, the authors did not get clear information regarding the division of tasks of each member in carrying out the activities of the Muda Jaya Organik Group.

Contribution: Theoretically, this research can be used as reference material and a continuous comparison medium for future research that has the same topic and problems. So that it can lead to solving problems related to increasing public awareness and increasing the quality and quantity of production from the Young Jaya Organic Group.

Keywords: *Community Empowerment, CSR, Awareness, Capacity Building, and Empowerment.*

How to cite: Pujayanti, T., & Mashur, D. (2021). Pemberdayaan Masyarakat melalui Program CSR PT. PJB UBJOM PLTU Tenayan di Kelurahan Industri Tenayan. *Jurnal Studi Ilmu Sosial dan Politik*, 1(2), 101-116.

1. Pendahuluan

Kewajiban sosial ditandai dengan konsistensi dengan mitra, nilai-nilai, dan pengaturan hukum, dan pengakuan wilayah lokal, iklim, dan tanggung jawab bisnis lokal, untuk meningkatkan metode dan praktik yang dapat didukung untuk transformasi acara. Pelaksanaan kewajiban sosial Indonesia atau biasa disebut dengan tanggung jawab sosial perusahaan atau CSR dimulai pada tahun 2007. Kewajiban pelaksanaan CSR di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (PT), Pasal 3 Pasal. Selain itu diwilayah Pekanbaru sendiri CSR diatur dalam Peraturan

Daerah Kota Pekanbaru Nomor 1 Tahun 2019 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perusahaan (TJSLP).

CSR tidak hanya membahas kewajiban untuk memenuhi pengaturan yang sah, namun pelaksanaannya adalah untuk menciptakan kepuasan pribadi yang unggul dengan mitra terkait (pemerintah dan masyarakat), terutama individu yang hidup dalam iklim fungsional organisasi. *Corporate Social Responsibility (CSR)* menurut Kotler dan Lee dalam (Zikrullah et al., 2020) menyatakan “*Corporate social responsibility is a commitment to improve community well-being through discretionary business practices and contributions of corporate resources*”. Berdasarkan pengertian tersebut CSR yang dijalankan oleh organisasi lingkup besar harus difokuskan pada bantuan pemerintah daerah sekitar organisasi melalui pendekatan strategis gratis dan lebih jauh lagi komitmen aset organisasi. Program CSR dimaksudkan untuk menjamin bahwa kebutuhan organisasi adalah tentang profit yang tinggi, namun juga memasukkan aspek keuangan, sosial, dan lingkungan di sekitar organisasi. (Marnelly, 2012).

Aspek kesetaraan sosial tersebut mendorong PT PJB membantu sesama untuk meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar. Masyarakat dan perusahaan merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan sebab masyarakat menjadi pihak yang merasakan secara langsung dampak yang ditimbulkan oleh perusahaan, CSR diharapkan dapat menambah dampak positif dan mengurangi dampak negatif lingkungan dan masyarakat sekitar PT maupun yang menjadi sasaran program. Dengan adanya hubungan yang baik antara organisasi dan area lokal, kolaborasi dapat dibuat dan menghilangkan kemungkinan tekanan sosial secara lokal.

Menurut data terpadu kesejahteraan masyarakat tahun 2020 oleh Dinas Sosial Kota Pekanbaru, jumlah masyarakat pra sejahtera di Kelurahan Industri Tenayan berjumlah 234 KK. Dan jumlahnya bertambah karena banyak masyarakat yang mengalami PHK besar-besaran yang disebabkan oleh pengurangan jumlah pekerja perusahaan yang disebabkan Pandemi Covid 19.

Tabel 1. Data Mata Pencarian Masyarakat

No.	Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
1	Belum/tidak bekerja	874	40%
2	Mengurus Rumah Tangga	496	22%
3	Pelajar dan Mahasiswa	502	23%
4	Pegawai Negeri Sipil	12	1%
5	TNI/ Polisi	2	0%
6	Pedagang	63	3%
7	Petani atau buruh	38	2%
8	Industri	2	0%
9	Karyawan Swasta	26	1%
10	Karyawan honorer	9	0%
11	Buruh Harian/ buruh tani	113	5%
12	Pembantu Rumah Tangga	12	1%
13	Wiraswasta	40	2%
14	Dosen	1	0%
15	Guru	10	0%
Jumlah total		2.205	100%

Sumber: Monografi Kelurahan Industri Tenayan 2020.

Kesejahteraan masyarakat di Kelurahan Industri Tenayan masih tergolong menengah kebawah. Pada data tersebut diketahui jumlah masyarakat yang memiliki pekerjaan dengan pendapatan sesuai UMK masih sedikit, sehingga perekonomian masyarakat di Kelurahan Industri Tenayan mayoritas masih menengah kebawah. Dengan pendapatan yang tidak menentu yaitu dibawah UMR. Masih banyak masyarakat di Kelurahan Industri Tenayan yang belum ataupun tidak bekerja yang mana

persentasenya mencapai 40%. Menurut hasil penelitian yang dilakukan remaja usia 18-19 tahun yang baru lulus dari SMA yang menyumbang angka terbesar pengangguran di Kelurahan Industri Tenayan. Dimana pada usia tersebut banyak remaja yang memilih menganggur dan menunggu untuk mendapatkan pekerjaan yang enak.

Program CSR PT PJB UBJOM PLTU Tenayan terdiri atas 3 bidang, diantaranya yaitu bidang *empowerment* atau pemberdayaan masyarakat, *charity* dan infrastruktur, dan *capacity building* atau peningkatan kapasitas. Pemberian program CSR diutamakan bagi masyarakat yang berada di wilayah Ring 1 yang merupakan wilayah yang terletak berdekatan dengan wilayah operasional perusahaan. Berikut beberapa program yang telah diberikat oleh PT PJB UBJOM PLTU Tenayan di beberapa wilayah yang masuk dalam wilayah Ring 1:

Tabel 2. Program CSR PT PJB UBJOM PLTU Tenayan di Kecamatan Tenayan Raya 2021

No	Lokasi	Program
1	Kelurahan Tebing Tinggi Okura	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Program Budidaya Ternak Kambing ➤ Pengembangan Taman Bunga Okura
2	Becah Lesung	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Program Budidaya Ternak Lele ➤ Program posyandu dan perbaikan gizi
3	Kelurahan Tuah Negeri	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Program posyandu dan perbaikan gizi ➤ Program bantuan pengembangan sekolah terpencil
4	Kelurahan Industri Tenayan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Program Budidaya secara hidroponik ➤ Program posyandu dan perbaikan gizi ➤ Program pojok daring ➤ Program budidaya cacing tanah

Sumber: PT PJB UBJOM PLTU Tenayan, 2020.

Program budidaya cacing merupakan salah satu program pemberdayaan masyarakat yang dijalankan di Kelurahan Industri Tenayan. Budidaya cacing dipilih karena dalam pelaksanaannya memiliki resiko yang relatif kecil serta harga jual yang tinggi. Selain itu ketersediaan sumber daya yang melimpah di wilayah tersebut menjadi faktor yang paling berpengaruh yaitu pemanfaatan batang sawit yang sudah tidak menghasilkan buah untuk dijadikan sebagai media budidaya.

Masyarakat yang bergabung dalam kelompok umumnya berusia 25-45 tahun diantaranya ada yang bekerja sebagai tukang jahit, buruh bangunan, petani, wiraswasta, dan lain sebagainya. Kegiatan budidaya ini selain dapat dijadikan sebagai pekerjaan utama juga dapat dijadikan usaha sampingan untuk menambah pendapatan masyarakat. Dari ke 7 anggota tersebut 4 tempat budidaya telah mengalami perkembangan yang cukup baik. Hasil produksi yang dihasilkan oleh setiap anggota kelompok dalam setahun mencapai 1,8 ton cacing siap jual. Dengan hasil panen setiap anggota mencapai 20-35kg per bulannya, 3 anggota lain yang dalam perkembangan untuk meningkatkan hasil produksinya.

Jenis cacing tanah yang dibudidayakan diantaranya yaitu jenis *African Night Crawler*, *Lumbricus Rubellus*, dan *Eisenia Foetida* (cacing tiger). Bibit cacing yang dibudidayakan didatangkan dari Bandung, Jawa Barat. Usia bibit cacing tanah yang siap dibudidayakan yaitu cacing berkualitas unggul, dalam kondisi sehat dan dewasa berusia (2,5–3 bulan) dengan panjang 8–14 cm dengan harga beli yaitu Rp 75.000,-/kg. Sedangkan untuk harga jual cacing tanah siap panen untuk cacing bibit usia 3-4 bulan dijual dengan harga Rp 100.000,-/kg sedangkan untuk cacing dewasa usia 4-8 bulan dijual dengan harga Rp 65.000,-/kg.

Penghasilan kotor rata-rata setiap anggota dalam sebulan Rp 1,5 s/d 2 Jt rupiah. Jumlah tersebut belum dikurangi dengan biaya pembelian pakan dan media budidaya. Di mana penggantian media dilakukan seminggu sekali dan pemberian pakan yang dilakukan dua kali dalam sehari serta penggantian media budidaya dilakukan sekali dalam seminggu. Penjualan cacing Kelompok Muda

Jaya Organik saat ini hanya dapat memenuhi permintaan dari wilayah Kota Pekanbaru, Sungai Pakning, dan Dumai.

2. Tinjauan pustaka dan pengembangan hipotesis

Konsep Corporate Social Responsibility (CSR)

Corporate Social Responsibility (CSR) menurut Kotler dan Lee dalam ([Zikrullah et al., 2020](#)) menyatakan “*Corporate social responsibility is a commitment to improve community well-being through discretionary business practices and contributions of corporate resources*”. Mengingat pengaturan ini, CSR yang dilakukan oleh organisasi skala besar harus difokuskan pada bantuan pemerintah daerah sekitar organisasi melalui pendekatan strategis bebas dan lebih jauh lagi komitmen aset organisasi. Terlebih lagi, korespondensi CSR yang dilakukan oleh organisasi, baik secara kelembagaan maupun ditangani oleh spesialis CSR perusahaan, sering menjadi penghalang dan penghadang ketika dihadapkan dengan faktor jaringan lingkungan yang sebenarnya. Perusahaan seringkali datang ke masyarakat dengan membawa wacana perusahaan, tanpa memperhatikan wacana yang berkembang di masyarakat. Inilah yang seringkali menyebabkan gagalnya praktik komunikasi CSR diterapkan di masyarakat ([Widhagdha et al., 2019](#)).

Menurut Prajarto dalam ([Dida et al., 2017](#)) konsepsi *corporate social responsibility* berkembang dan kemudian juga menjadi komitmen dunia usaha untuk bertindak secara etis, beroperasi secara legal, dan berkontribusi untuk meningkatkan ekonomi, meningkatkan kualitas hidup karyawan, serta sekaligus untuk meningkatkan kualitas komunitas lokal dan masyarakat luas dalam berbagai bidang, selain sebagai cara yang dapat digunakan untuk mengomunikasikan eksistensi perusahaan kepada masyarakat luas. Penerapan CSR dapat dijadikan sebagai investasi sosial untuk membantu dalam pembangunan berkelanjutan, yang tujuan utamanya yaitu kegiatan berjangka panjang dan berkelanjutan.

Di dalam implementasinya, menurut Wahyudi dan Azheri dalam ([Heriyanto et al., 2016](#)) bentuk-bentuk CSR dapat digolongkan ke dalam empat kategori, yaitu: (1) pengelolaan lingkungan kerja secara baik, bentuk CSR ke dalam (internal perusahaan) yaitu pengembangan SDM (*human resources development*) perusahaan; (2) kemitraan antara perusahaan dengan masyarakat (khususnya masyarakat lokal perwujudannya yaitu dalam program *community development* untuk membantu peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat jangka panjang; (3) penanganan kelestarian lingkungan, sebagai upaya penyelamatan lingkungan sekitar wilayah operasional perusahaan (eksternal perusahaan); (4) investasi sosial atau dalam arti sempit kegiatan amal perusahaan, upaya perusahaan yang memberi dukungan finansial dan non-finansial terhadap kegiatan sosial dan lingkungan yang dilakukan oleh kelompok atau organisasi lain, bentuk CSR ke luar yaitu hubungan masyarakat atau *community relation*.

Pembangunan suatu negara tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, setiap warga negara berperan dalam mencapai kesejahteraan sosial dan peningkatan kualitas hidup masyarakat, serta kemajuan negara dan negara. Menurut Teja dalam ([Maulana et al., 2021](#)) mekanisme perubahan yang dilaksanakan suatu negara dengan berkesinambungan bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan masyarakatnya disebut juga melakukan pembangunan. Salah satu pihak yang berperan besar dalam pembangunan negara adalah dunia usaha, yang mendorong pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang sehat dengan mempertimbangkan faktor lingkungan.

Kegiatan penangkaran cacing tanah di Desa Industri Tenayan dilakukan secara *coach-like*, menjadikan kegiatan CSR lebih terencana dari tahun lalu dan lebih bersifat amal seperti bansos. Dengan kata lain, tujuan CSR PT PJB adalah untuk membimbing pengembangan masyarakat atau bentuk pemberdayaan masyarakat untuk mewujudkan masyarakat yang mandiri secara ekonomi dan peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan dapat juga dilihat sebagai sebuah konsep, keterampilan, pengalaman, dan pandangan yang memberikan suatu gambaran dasar dalam membuat, menilai, melakukan evaluasi, serta menggunakan atau memanfaatkan informasi yang dimiliki ([Wesly et al., 2021](#)).

Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Konsep pembangunan dengan model pemberian pemberdayaan kepada masyarakat agar masyarakat dapat meningkatkan kapasitas dan kapabilitas yang dimiliki untuk keluar dari permasalahan yang tengah dihadapi yaitu keluar dari lingkaran kemiskinan menuju masyarakat yang mandiri dalam memenuhi perekonomian keluarga. Menurut Kartasasmita dalam [\(Pathony et al., 2019\)](#) mendefinisikan bahwa pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu sendiri, dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. Selain itu, upaya tersebut diikuti dengan penguatan potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Secara etimologis, pemberdayaan berasal dari kata dasar “daya” yang berarti daya atau kemampuan. Dari pengertian tersebut, pemberdayaan dapat diartikan sebagai suatu proses menjadi berdaya, atau suatu proses memperoleh kekuasaan/kekuasaan/kemampuan, atau suatu proses pemberian kekuasaan/kekuasaan/kemampuan dari pihak yang berkuasa kepada pihak yang kurang berdaya atau pihak yang tidak memiliki kekuasaan diberikan kekuasaan.

Dalam proses pelaksanaannya, pemberdayaan dilaksanakan secara bertahap agar dapat berjalan efektif. Tujuannya adalah untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mempersiapkan mereka dalam kegiatan pemberdayaan. Pemberdayaan menurut Wrihatnolo dan Dwidjowijoto dalam [\(Bahri, 2019\)](#) adalah sebuah “proses menjadi”, bukan sebuah “proses instan”. Sebagai proses, pemberdayaan mempunyai tiga tahapan, yaitu: penyadaran, pengkapasitasan dan pendayaan. Sedangkan tujuan akhir dari pemberdayaan masyarakat yaitu memandirikan masyarakat, memampukan, dan membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah kehidupan yang lebih baik secara berkesinambungan. [\(Mashur, 2017\)](#).

Menurut Randy R. Wrihatnolo dan Riant Nugroho Dwidjowijoto [\(Bahri, 2019:15\)](#) dijabarkan sebagai sebuah “proses menjadi”, bukanlah sebuah “proses instan”. Pemberdayaan mempunyai tiga tahapan, tahapan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tahap penyadaran. Tahap di mana masyarakat diberikan “pencerahan” berupa kesadaran bahwa mereka berhak memiliki “sesuatu”. Misalnya, prosedur yang dapat dilakukan pada tahap ini memberikan pengetahuan tentang kognisi, keyakinan, dan terapi. Prinsip dasarnya adalah membiarkan target mengerti bahwa mereka membutuhkan (membangun “*demant*”) untuk diotorisasi, dan proses otorisasi dimulai dari diri mereka sendiri.
2. Tahap pengkapasitasan. Tahap ini sering disebut sebagai “pengembangan kapasitas” atau memungkinkan untuk memperoleh kekuasaan atau power, dan orang yang bersangkutan harus terlebih dahulu mampu melakukannya. Misalnya, sebelum memberikan otonomi daerah, perlu dilakukan rencana peningkatan kapasitas bagi daerah yang menginginkan otonomi agar dapat mengelola otonomi yang diberikan.
3. Pemberian daya atau “*empowerment*” dalam makna sempit. Pemberian daya adalah upaya memberikan kekuasaan, wewenang, atau kesempatan kepada suatu tujuan. Penghargaan ini didasarkan pada kualitas keterampilan yang sudah dimiliki. Ide utamanya adalah bahwa proses pemberdayaan atau pemberdayaan diberikan sesuai dengan kemampuan penerima. Pada tahap ini, masyarakat memperoleh peluang sesuai dengan kemampuannya melalui partisipasi aktif dan berkelanjutan, secara bertahap memainkan peran yang lebih besar sesuai dengan kemampuan dan kemampuannya, menyesuaikan dengan kapasitas dan kapabilitas, diakomodir aspirasi yang dimiliki serta dituntun untuk melakukan self evaluation terhadap pilihan dan hasil dari pelaksanaan pilihan.



Gambar 1. Tahap Pemberdayaan Menurut Randy R. W dan Rint Nugroho .D
Sumber: [\(Bahri, 2019\)](#).

Konsep Partisipasi Masyarakat

Menurut Pasaribu dalam (Tawai & Yusuf, 2017) yaitu keikutsertaan, perhatian, dan sumbangan yang diberikan oleh kelompok yang berpartisipasi, dalam hal ini adalah masyarakat. Partisipasi bukan hanya berbicara tentang perkumpulan masyarakat disuatu tempat namun juga sebuah proses dalam pembuatan berbagai keputusan. Dalam hubungan antara pemberdayaan dengan partisipasi, menurut Keith Davis (Mulyawan, 2016) adalah “*as mental and emotional involvement of a person in a group situation which encourages him to contribute to group goals and share responsibility in them*”. Yaitu merupakan keterlibatan yang bersifat spontan yang disertai kesadaran dan tanggungjawab terhadap kepentingan kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut Effendie partisipasi merupakan keterlibatan mental dan emosional orang dalam situasi kelompok yang mendorong mereka memberikan kontribusi pada pencapaian tujuan kelompok dan membagi tanggung jawab dengan mereka. (Bahri, 2019). Partisipasi aktif dan kesediaan masyarakat dalam pelaksanaan program berguna untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang riil dengan alternatif solusi yang tepat sasaran. Pendapat Robbins (Silvia & Sujianto, 2021) organisasi atau kelompok organisasi ialah suatu kesatuan sosial yang dikoordinasikan secara sadar, dengan suatu batas yang relative bisa diidentifikasi, yang bekerja secara selalu untuk mencapai tujuan atau tim yang telah ditentukan.

3. Metode penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 10 Desember 2020 sampai dengan 26 Maret 2021 melalui metode penelitian kualitatif dan metode studi kasusnya adalah deskriptif analisis. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling* dengan *key-informan* yaitu SPV Senior Sekretariat dan Umum PT PJB UBJOM PLTU Tenayan, CDO1 PT PJB UBJOM PLTU Tenayan, Lurah Industri Tenayan, anggota Kelompok Muda Jaya Organik, masyarakat, dan mitra kerja diantaranya pelanggan baik yang bersifat perorangan ataupun toko. Penelitian dilakukan di Kelurahan Industri Tenayan. Pengumpulan data primer dan data sekunder dilakukan melalui kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis Miles and Humberman dalam (Hardani et al., 2020) analisis data melalui tiga langkah, yaitu 1) reduksi data; 2) penyajian data; dan 3) penarikan kesimpulan atau verifikasi.

4. Hasil dan pembahasan

Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Mardikanto dan Soebiato pemberdayaan sebagai sebuah proses, merupakan serangkaian kegiatan untuk memperkuat dan mengoptimalkan keberdayaan (dalam arti kemampuan dan keunggulan bersaing) kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk didalamnya individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. (Hamid, 2018). Tujuan yang ingin dicapai dengan dilakukannya pemberdayaan masyarakat adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian dapat berbentuk kemandirian dalam hal berfikir, bertindak, dan mengendalikan apa yang dilakukan.

Secara umum program CSR PT. PJB UBJOM PLTU Tenayan dibagi menjadi 3 bidang yaitu *empowerment* (pemberdayaan masyarakat), *capacity building* (peningkatan kapasitas), serta infrastruktur dan *charity*. (PT PJB UBJOM PLTU Tenayan, 2019). Adapun program CSR yang telah diberikan diantaranya:

Tabel 3. Program CSR pada PT.PJB UBJOM PLTU Tenayan

No	Jenis/Bidang	Program	Outcome
1	<i>Empowerment</i>	<ul style="list-style-type: none">➤ Program Budidaya Ternak Lele➤ Program Budidaya Ternak Kambing➤ Program Budidaya secara hidroponik	Program ini bermaksud untuk membuat posisi baru dan mengaktifkan ekonomi masyarakat melalui organisasi dan pengajaran.

		<ul style="list-style-type: none"> ➤ Program budidaya cacing tanah 	
2	<i>Capacity building</i>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Program posyandu dan perbaikan gizi ➤ Program bantuan pengembangan sekolah terpencil ➤ Program pojok daring 	Program ini dimaksudkan untuk memberikan bantuan sebagai pekerjaan untuk bekerja pada kesejahteraan umum dan sekolah.
3	Infrastruktur dan <i>Charity</i>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pengembangan Taman Bunga Okura ➤ Bantuan fasilitas air bersih ➤ Pembagian sembako di Ring 1 ➤ Bazar dan bantuan masker ➤ Bantuan paket pengangkutan sampah ➤ Bantuan kegiatan MTQ (Musabaqoh Tilawatil Qur'an) 	Membantu masyarakat meningkatkan infrastruktur, mengembangkan pariwisata, meningkatkan perekonomian serta meningkatkan kepedulian masyarakat akan lingkungan hidup.

Sumber: PT PJB UBJOM PLTU Tenayan, 2021

Pemberdayaan masyarakat (*community development*) yang merupakan salah satu bentuk program kegiatan yang dikeluarkan oleh PT PJB UBJOMPLTU Tenayan. Dalam kegiatan budidaya cacing tanah dalam bentuk pemberdayaan masyarakat adalah salah satu proyek yang diselesaikan sebagai pekerjaan untuk memberdayakan daerah sekitarnya. Dana yang diberikan oleh PT dalam program Budidaya cacing tanah ini yaitu sebesar Rp. 50.000.000,-. Program pemberdayaan ini dilakukan di Kelurahan Industri Tenayan, wilayah tersebut masuk ke dalam kawasan Ring 1 *Community Development* perusahaan dan merupakan wilayah yang merasakan dampak langsung dari kegiatan perusahaan karena lokasinya hanya berjarak 0-500 M dari lokasi asset perusahaan.

Kelurahan Industri Tenayan merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Tenayan Raya yang merupakan kawasan khusus untuk industri di Kota Pekanbaru. Luas wilayah Kelurahan Industri Tenayan ± 19.019 km² atau 19.019.000 hektar, dengan jumlah penduduk 578 KK dengan kepadatan penduduk 2.137 jiwa. Pada bulan Agustus 2020 masyarakat di Kelurahan Industri Tenayan yang belum atau tidak bekerja berjumlah 874 jiwa dari jumlah penduduk total yaitu 2.205 jiwa. Yang mana jumlah ini cukup besar mengingat di wilayah tersebut merupakan kawasan perusahaan dan pasti membutuhkan pekerja untuk pengelolannya.

Permasalahan perekonomian masyarakat di Kelurahan Industri Tenayan dinilai perlu adanya alternatif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dibidang ekonomi yaitu program budidaya cacing tanah melalui Kelompok Budidaya Cacing Muda Jaya Organik, kelompok ini merupakan salah satu kelompok yang melaksanakan program pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan budidaya cacing tanah yang dibina langsung oleh PT PJB UBJOM Tenayan.

Program pengembangan cacing dipilih karena risiko kegagalan dari pelaksanaan pengembangan cacing umumnya kecil karena inovasi tinggi tidak diperlukan. Cacing tanah memiliki fleksibilitas yang sangat tinggi, sehingga dapat hidup di alam dengan efektif dan media perkembangbiakan cacing juga sederhana. Jadi pengembangan cacing memberikan pendapatan bersih yang sangat besar dengan risiko bisnis yang agak pribadi dan harga jual worm di pasar benar-benar tidak dapat diprediksi, khususnya dengan tingkat minat pasar yang signifikan dan sangat stabil. Terlebih lagi, kawasan di Kelurahan Industri Tenayan memberikan aset vital di lahan kelapa sawit, keberadaan batang dari kelapa sawit yang dilakukan pengiriman produk organik dapat dimanfaatkan untuk disiapkan menjadi

media perkembangbiakan cacing.

Tabel 4. *Roadmap* Pengembangan Budidaya Cacing Tanah

Tahun	Tahap	Tahap dan Garis Besar Program
2020	Tahap Pengembangan Pemberdayaan (Pengembangan Kapasitas)	1. Penambahan anggota 2. Peningkatan bibit cacing 3. Penambahan jumlah kandang
2021	Tahap Pengembangan Pemberdayaan (Pengembangan Kapasitas)	1. Pengurusan legalitas kelompok 2. Peningkatan permodalan dengan pola hibah atau kolaborasi investasi 3. Peningkatan sarana prasarana 4. Peningkatan produksi cacing tanah dan kascing 5. Produksi media budidaya alternatif dari limbah pelepah dan batang sawit 6. Menangkap pasar potensial cacing tanah
2022	Tahap Penguatan Keberdayaan (Peningkatan Kinerja)	1. Peningkatan kinerja dari tahun sebelumnya 2. Peningkatan permodalan dengan pola hibah atau kolaborasi investasi 3. Peningkatan produksi cacing tanah dan kascing 4. Menangkap pasar potensial cacing tanah (bersaing)
2023	Tahap Pengembangan Keberdayaan (Pembuktian Kesuksesan)	1. Pembuktian success story 2. Peningkatan kapasitas usaha 3. Peningkatan permodalan dengan pola hibah atau kolaborasi investasi 4. Peningkatan produksi cacing tanah dan kascing 5. Menangkap pasar potensial cacing
2024	Tahap Penguatan Kemandirian	1. Peningkatan kapasitas organisasi kelompok 2. Peningkatan permodalan dengan pola hibah atau kolaborasi investasi 3. Peningkatan produksi cacing tanah dan kascing 4. Menangkap pasar potensial cacing tanah (bersaing)

Sumber: Data PT. PJB UBJOMPLTU Tenayan, 2020

Pelaksanaan program dilakukan secara bertahap. Di dalam pelaksanaannya, pemberdayaan akan berjalan efektif apabila dilakukan secara bertahap. Pemberdayaan menurut Wrihatnolo dan Dwidjowijoto dalam (Bahri, 2019) adalah sebuah “proses menjadi”, bukan sebuah “proses instan”. Sebagai proses, pemberdayaan mempunyai tiga tahapan, yaitu: penyadaran, pengkapasitasan dan pendayaan atau *empowerment* dalam arti sempit. Sedang tujuan akhir dari pemberdayaan masyarakat yaitu untuk memandirikan masyarakat, memampukan, dan membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah kehidupan yang lebih baik secara berkesinambungan. (Mashur, 2017).

Tahapan pemberdayaan ini dimulai dengan tahap pengembangan pemberdayaan (pengembangan kapasitas) pemberdayaan yang diberikan berbentuk pelatihan dalam kegiatan ‘Desa Berdaya’ yaitu berupa upaya pembentukan skill dan pemberdayaan individu dan bantuan sarana prasarana yang dibutuhkan masyarakat berupa kandang dan bibit cacing, pembentukan kelompok atau pembangunan kelembagaan, peningkatan jumlah anggota kelompok, dan pendistribusian hasil dari budidaya. Pelatihan pembelajaran eksperiensial (*learning by doing*) melibatkan interaksi dua arah tidak seperti metode pelatihan informasional yang lebih dari satu sisi. Di sini fokus utamanya bukan hanya sekedar transfer fakta dan angka tetapi pengembangan keterampilan peserta, yang mungkin atau tidak terjadi dalam pelatihan informasi. (Ashoer et al., 2021).



Gambar 2 Pelatihan Budidaya Cacing Tanah oleh PT. PJB UBJOM PLTU Tenayan.
Sumber: Dokumentasi PT. PJB UBJOM PLTU Tenayan, 2020

Kegiatan pelatihan Desa Berdaya diikuti oleh 30 orang warga Kelurahan Industri Tenayan, dari pelatihan tersebut beberapa orang diantaranya bergabung menjadi anggota Kelompok Budidaya Muda Jaya Organik. Jumlah anggota yang bergabung hingga saat ini adalah 7 anggota, yang pada awal berdirinya yaitu berjumlah 5 anggota. Masyarakat yang bergabung umumnya berusia 25-45 tahun diantaranya ada yang bekerja sebagai tukang jahit, buruh bangunan, petani, wiraswasta, dan lain sebagainya.

Tindakan budidaya ini tidak hanya dapat dimanfaatkan sebagai pekerjaan utama tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai usaha sampingan untuk membangun gaji individu. Dari ke 7 anggota tersebut 4 tempat budidaya telah mengalami perkembangan yang cukup baik. Dari hasil panen yang dihasilkan mencapai 20-35 kg per bulannya, 3 anggota lain yang dalam perkembangan untuk meningkatkan hasil produksinya. Menurut Kartasmita dalam ([Pathony et al., 2019](#)) mendefinisikan bahwa pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu sendiri, dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.

Pemberdayaan akan banyak bekerja pada kapasitas lokal, misalnya dalam mengkoordinasikan, mengendalikan, membentuk, dan menangani kehidupan mereka, membentuk prosedur, mengawasi aset dalam bertindak dan bertindak menuju jaringan yang diaktifkan. Kelompok masyarakat lemah yang menjadi sasaran dari gerakan penguatan ini difokuskan pada individu yang belum atau tidak bekerja (pengangguran), khususnya kaum muda, masyarakat miskin dan individu yang berbeda dari daerah yang perlu berkonsentrasi untuk bekerja pada wawasan, kapasitas mereka, dan kemampuan sebagai persiapan untuk memiliki pilihan untuk melanjutkan hidup yang lebih baik. Motivasi di balik aksi penguatan ini adalah untuk membuka kebebasan posisi baru untuk bekerja di bidang ekonomi dan bantuan pemerintah daerah.

Peminat pasar produk cacing tanah ini datang dari berbagai kalangan, antara lain dari Pusat Penangkaran Usaha (PIBI) IKOPIN, Afiliasi Budidaya Vermi Indonesia (AKVI), otoritas teritorial, koperasi cacing, bisnis obat-obatan, pakan ikan dan hewan. industri, peternak tertarik pada pengembangan cacing. Kota Pekanbaru yang tidak didukung dengan letak geografis dan bentang alam yang indah menjadi peluang untuk menciptakan sarana refreshing dan liburan. Salah satunya dengan memancing. Hampir setiap kolam pancing penuh saat weekend. Usaha tempat pancing sampai kewalahan mencari penyedia cacing sebagai umpan. Dan untuk permintaan ekspor cacing sendiri dari Amerika, India, Malaysia, Tiongkok dan Korea Selatan yang akan diolah menjadi produk kosmetik dan kesehatan, sehingga peluang usaha budidaya cacing disimpulkan dapat dijadikan sebagai upaya meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat ([Resiana, 2017](#)).

Tahapan Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Randy R. Wrihatnolo dan Riant N. Dwidjowijoto dalam ([Bahri, 2019](#)) Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah “proses menjadi”, bukan sebuah “proses instan”. Dalam pemberdayaan merupakan sebuah proses yang membutuhkan waktu, tidak dapat dilakukan secara instan. Dalam waktu yang tidak singkat dimungkinkan terjadi upaya perubahan dalam tataran pengetahuan,

diskursus tentang keadaan yang dihadapi oleh masyarakat itu sendiri. Dalam proses pemberdayaan perlu adanya pemikiran yang panjang dan jauh kedepan. Sebagai suatu proses, pemberdayaan mempunyai tiga tahapan menurut Wrihatnolo dan Dwijowijoto ([Bahri, 2019](#)) diantaranya tahap penyadaran, tahap pengkapasitasan, dan pendayaan penjelasan tahapan tersebut yaitu sebagai berikut:

a) Penyadaran

Adapun langkah-langkah untuk memberikan penyadaran kepada masyarakat agar perubahan dapat tercapai diantaranya sebagai berikut:

1. Tahap *awareness* (kesadaran), masyarakat setempat diberikan *mindfulness* dengan memberikan sosialisasi tentang potensi yang ada saat ini. Alasan diadakannya program ini adalah untuk mendorong *mindfulness*, dengan alasan akan dilakukan perubahan jika ada *mindfulness* di dalam diri.
2. Tahap *Interest* (keinginan), masyarakat mulai menumbuhkan sensasi ketertarikan pada program yang disajikan. Ketertarikan muncul sebagai kerinduan dari hati yang dapat menyemangati dan menguatkan kesadaran untuk berubah, lebih spesifiknya dengan mengikuti program pengembangbiakan Cacing Muda Jaya Organik.
3. Tahap *evaluasi* (evaluasi), setelah diberikan sosialisasi menilai sesuatu yang baru, Kelompok masyarakat ditawarkan kesempatan untuk berpikir apakah pengaturan pertemuan objektif ini akan memudahkan untuk mendapatkan pengetahuan tentang pembudidayaan cacing, perangkat dan bahan yang diperlukan, dan cara menampilkan item yang dibuat.
4. Tahap *terial* (mencoba), masyarakat yang bergabung, kemudian mencoba untuk berpartisipasi dalam program ini, beberapa masyarakat merasakan efek yang baik. Sejak bergabung dengan kelompok penguatan pengembangan cacing, masyarakat setempat mulai menyadari bahwa cacing memiliki manfaat dan nilai finansial serta dapat digandakan. Namun demikian, ada juga beberapa kelompok yang tidak tertarik untuk mengikuti program pengembangan cacing ini karena mereka merasa hal itu tidak mempengaruhi mereka.
5. Tahap *adoption* (penerimaan), siklus pengakuan publik terhadap sesuatu yang baru setelah menguji dan merasakan manfaat dari perubahan tersebut. Pada tahap ini, warga Kelurahan Industri Tenayan memilih untuk mengikuti program penguatan pembangunan cacing tanah yang acaranya diberi nama Kelompok Budidaya Cacing Tanah Muda Jaya Organik.

Pada tahap pertama ini dilakukan upaya untuk membuat suatu prakondisi yang dapat berjalan dengan baik sehingga penguatan terjadi secara nyata dalam pelaksanaannya. Sasaran dari tahap ini adalah jaringan tertindas yang harus diberi “pembinaan” dengan memberikan perhatian dengan memberikan perhatian bahwa mereka memiliki hak istimewa untuk memiliki pilihan untuk menangani masalah yang mereka hadapi. Inspirasi harus terus diberikan kepada masyarakat dengan tujuan agar mereka bisa lepas dari pola kemiskinan. Penulis kemudian melakukan wawancara dengan Tim CSR PT PJB UBJOM PLTU Tenayan.

Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Kita berusaha untuk mengajak masyarakat untuk mengembangkan kemampuan diri untuk merubah hidupnya yaitu kita beri kesadaran akan kondisi mereka dan kemudian mengenalkan yang namanya budidaya cacing ini gimana caranya, apa yang diperlukan bahan dan alatnya, dibentuklah kelompok budidaya cacing tanah yang namanya Muda Jaya Organik”. ([Pujayanti, 2021](#)).

Tahapan penyadaran merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan dengan meningkatkan kepedulian masyarakat sehingga terbentuk perilaku sadar akan pentingnya meningkatkan kemampuan diri. Pelaksanaan kegiatan penyadaran ini dilakukan melalui sosialisasi terkait kondisi yang dialami masyarakat Industri Tenayan saat ini serta menunjukkan manfaat dan potensi dari cacing sebagai hewan menjijikan namun memiliki nilai ekonomi dan sangat potensial untuk dikembangkan sebab wilayah Kelurahan Industri Tenayan memiliki sumber daya dan suhu udara yang cocok yakni sejuk dan lembab untuk kegiatan budidaya.

Peneliti juga melakukan wawancara bersama Lurah Industri Tenayan selaku pemerintah daerah yang perannya tidak dapat lepas untuk ikut mendorong keberhasilan program pemberdayaan yang dilakukan oleh PT PJB.

Adapun hasil wawancaranya adalah sebagai berikut:

“Kita dari pihak kelurahan RT/RW semua sudah ibaratnya udah mengundang masyarakat pengadakan pelatihan dengan mengumpulkan masyarakat kita kasih pelatihan supaya mereka tau ini budidaya cacing jadi berdasarkan CSR PJB juga pemodalnya waktu itu kalo ga salah saya ada 30 orang yang ikut pelatihan, setelah diberi sosialisasi dan pelatihan barulah ada beberapa orang yang ikut bergabung kalo tidak salah ada 7 anggotanya sekarang. Kami sudah promosikan ini ada usaha yang berpotensi kita bisa kasih modal ada bantuan CSRnya tapi mungkin sebagian masyarakat mungkin tertarik dan sebagian belum namanya bisnis, kita mengajak orang berjiwa bisnis interpreneur tidak semua orang bisa ada orang yang berjiwa pedagang, ada jiwa pegawai jiwa pengusaha kemudian kita udah promosikan udah kita pelatihan-pelatihan budidaya cacing jadi ini caranya ini pemasarannya ini potensi pasarnya ini pembelinya.” ([Pujayanti, 2021](#))

Hasil wawancara yang dilakukan bersama Lurah Industri Tenayan peneliti menganalisis bahwa Tahap Penyadaran telah dilakukan guna mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan budidaya cacing. Dalam hubungan antara pemberdayaan dengan partisipasi, menurut Keith Davis ([Mulyawan, 2016](#)) adalah *“as mental and emotional involvement of a person in a group situation which encourages him to contribute to group goals and share responsibility in them”*. Yaitu merupakan keterlibatan yang bersifat spontan yang disertai kesadaran dan tanggungjawab terhadap kepentingan kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Setelah diberi pemahaman dan bantuan berupa bibit dan kandang untuk memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk ikut berpartisipasi namun tidak semua masyarakat tertarik, hal tersebut disebabkan karena tidak semua masyarakat memiliki jiwa usaha. Setelah diberikannya pemahaman kepada masyarakat agar merasa dirinya bisa meningkatkan kemampuan dan memulai berusaha sudah mulai mengalami perkembangan meskipun belum maksimal. Meskipun telah diberikan fasilitas berupa kandang dan bibit serta diberi penyadaran belum bisa membuat masyarakat yakin untuk memulai usaha.

Tahap penyadaran dilakukan oleh tim CSR PT PJB UBJOM PLTU Tenayan dibantu pemerintah setempat dengan melakukan sosialisasi, pemberian motivasi dan penyuluhan. Penyuluhan ini tentang pentingnya meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan masyarakat. Pada kegiatan tersebut dihadiri oleh total 30 warga yang ikut kegiatan, perwakilan dari dinas Pertanian dan Perikanan Kota Pekanbaru, Camat Tenayan Raya, Bhabinkamtibmas Kelurahan Industri Tenayan, dan RT/RW Kelurahan Industri Tenayan.

Selanjutnya untuk melihat partisipasi masyarakat, peneliti kemudian melakukan wawancara bersama dengan masyarakat itu sendiri, terkait tanggapan mereka mengenai Program Pemberdayaan Budidaya cacing tanah. Berikut hasil wawancara bersama masyarakat sekitar:

“Untuk mulai budidaya itu minat mbak, cuman ya itu modale yang belum ada sampai sekarang. Tapi kalo lihat yang udah-udah kayaknya berhasil jadi pengen coba juga gimana hasilnya.” ([Pujayanti, 2021](#))

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti menganalisis, bahwa setelah diberikan penyadaran melalui sosialisasi tumbuh keinginan atau minat masyarakat untuk bergabung dalam program budidaya, namun terdapat masyarakat yang terkendala oleh modal untuk mulai melakukan budidaya cacing. Tumbuhnya rasa ketertarikan tersebut juga didorong dengan adanya bukti nyata keberhasilan dari masyarakat yang sudah mulai melakukan budidaya dan terbukti bisa mengubah perekonomiannya tidak seperti dulu sebelum melakukan budidaya. Partisipasi adalah pendekatan yang paling demokratis dan efektif dalam

melahirkan tujuan pembangunan dengan menggunakan strategi yang baik dan menggunakan prinsip-prinsip kemitraan. ([Romli et al., 2021](#)).

Kelompok rentan yang menjadi sasaran dalam program tidak sesuai dengan yang perencanaan program sebelumnya. Dimana pada rencana program sasaran yaitu kelompok rentan yang menjadi sasaran program yaitu pemuda terutama yang baru lulus dan belum bekerja. Namun, realisasi yang terjadi dilapangan justru yang mendapat pelatihan yaitu Bapak-bapak atau Ibu-ibu. Pelaksanaan program pemberdayaan belum dapat memberikan dampak yaitu mengurangi pengangguran yang ada di Kelurahan Industri Tenayan.

b) Pengkapasitasan

Tahap pengkapasitasan adalah tahap dimana masyarakat diberikan pengetahuan untuk meningkatkan kapasitas dan kualitas diri. Pengembangan kapasitas masyarakat pada dasarnya merupakan suatu pekerjaan untuk menggarap kemampuan daerah setempat itu sendiri. Jika daerah sebagai individu yang berinvestasi tidak seperti yang diharapkan memahami pentingnya peningkatan batas itu sendiri dan tidak memberikan reaksi positif terhadap upaya pembuatan batas yang diselesaikan, upaya ini tidak akan menarik dan menang dalam hal untuk mencapai tujuan yang ideal. Jenis latihan yang diberikan untuk memperluas batas wilayah dapat dimunculkan melalui latihan persiapan. Menurut Efi ([Nadzifah, 2020](#)) pelatihan merupakan peran edukatif yang paling spesifik, karena hal tersebut melibatkan bagaimana mengajarkan kepada masyarakat untuk melakukan sesuatu.

“Pelatihan sudah kami adakan di bulan Desember tanggal 2 2019 kalau saya gak salah, pada pelatihan yang diselenggarakan bersama itu selain dari PJB juga dihadiri pihak Kelurahan Industri Tenayan dan Dinas Ketahanan Pangan. Jumlah warga yang mengikuti pelatihan yang diadakan, jumlah yang ikut sekitar 30 orang warga, “pelatihan yang diberikan ke masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan mereka ada diantaranya pelatihan budidaya dan manajemen bisnis maupun organisasi” ([Pujayanti, 2021](#))

Masyarakat selaku subjek dalam kegiatan pemberdayaan harus diberikan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas diri dan pemberian peluang untuk dapat berkembang, dan dapat menentukan arah yang tepat untuk mengubah kehidupan yang mereka miliki saat ini. Dan juga mengurangi atau bahkan dapat menghilangkan keraguan yang mereka miliki sebelumnya. Pada pelatihan manajemen bisnis yang diberikan didalamnya sudah termasuk cara produksi, pemasaran, dan keuangan. Sehingga menghasilkan organisasi kelompok yang menghasilkan profit berjalan dengan manajemen dan kepemimpinan yang baik.

Peningkatan kapasitas tidak berbicara tentang peningkatan kapasitas manusia saja, namun juga berkaitan dengan peningkatan organisasi, dan sistem nilai. pelaksanaan pemberdayaan telah menghasilkan perkembangan yang cukup baik, dimana telah tercapainya beberapa rencana aksi program yang telah dibuat diantaranya seperti legalitas kelompok, peningkatan sarana dan prasarana, peningkatan hasil produksi, dan bibit.

c) Pendayaan atau *empowerment* dalam arti sempit

Tahap terakhir adalah pendayaan, tahap di masyarakat diberikan kebebasan yang sesuai dengan kemampuannya melalui kerjasama yang dinamis dan mendukung dengan memberikan lebih banyak pekerjaan yang disesuaikan dengan kemampuan dan kapasitasnya. Pemikiran utama pemberdayaan menyiratkan bahwa jalan menuju pemberian kekuatan atau kekuatan ditawarkan oleh kapasitas penerima manfaat. Pengaturan kredit untuk pertemuan tak berdaya yang telah melalui siklus batas kesadaran sebenarnya harus disesuaikan dengan kapasitasnya untuk menangani bisnis.

Pada tahap ini masyarakat ditawarkan kesempatan atau kemampuan untuk memanfaatkan data, kapasitas dan keterbatasan yang mereka miliki saat ini. Setelah melalui dua tahap terakhir, diyakini bahwa pemerintahan sendiri teritorial akan berkembang, yang dipisahkan oleh jenis dukungan, penampilan, dan kemajuan lengkap dalam status mereka saat ini. Pada tahap ini,

daerah sekitar dibantu bagaimana mengembangkan usaha budidaya cacing tanah dengan mengiklankan barang yang sudah dikirim.

Fase-fase pengembangan cacing yang menarik adalah pola kemajuan bagi individu yang berusaha mencapai cara hidup yang unggul. Kelompok masyarakat diberi kesempatan untuk menyelesaikan pembuatan atau pengembangan cacing, artinya daerah setempat diperbolehkan melakukan latihan lain selain mengikuti program ini karena gerakan penguatan ini dapat dimanfaatkan sebagai tugas sampingan untuk mengisi waktu luang juga. sebagai melakukan pekerjaan dasar mereka.



Gambar 3. Cacing dan Kascing Hasil Produksi Kelompok Muda Jaya Organik
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2021.

Pada tahap ini Kelompok budidaya Cacing Muda Jaya Organik belum mampu melaksanakan program, anggota kelompok sendiri yang akan menjalankan kegiatan tanpa menggantungkan Kepada fasilitator yaitu tim CSR PT PJB UBJOM PLTU. Kelompok belum dapat menangkap pasar potensial dari penjualan cacing. Serta dalam setiap kegiatan kelompok anggota belum dapat berjalan sendiri. Masih memerlukan peran serta dari pihak perusahaan dalam mengambil setiap solusi dari permasalahan yang dihadapi masyarakat.

Tabel 5. Hasil Panen dan Pendapatan Kelompok Muda Jaya Organik 2020.

No	Nama	Hasil Produksi (kg)	Biaya	Pendapatan Kotor	Pendapatan Bersih
1	Fahrul A	305	Rp1.200.000	Rp19.825.000	Rp18.625.000
2	Mahsum	257	Rp1.200.000	Rp16.705.000	Rp15.505.000
3	Sutris P	268	Rp1.200.000	Rp17.420.000	Rp16.220.000
4	Rida A	259	Rp1.200.000	Rp16.835.000	Rp15.635.000
5	Usri W	252	Rp1.200.000	Rp16.380.000	Rp15.180.000
6	Zainal	259	Rp1.200.000	Rp16.835.000	Rp15.635.000
7	Abidin	218	Rp1.200.000	Rp14.170.000	Rp12.970.000
Total		1.818	Rp 8.400.000	Rp 118.170.000	Rp 109.770.000

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2021.

Berdasarkan tabel 5 di atas diketahui bahwa untuk mengembangbiakkan 20 kg cacing diperlukan biaya ± Rp. 1.200.000,- dan biaya tersebut meliputi biaya untuk media dan pakan. Penggantian media budidaya dilakukan sekali seminggu, media yang digunakan yaitu dari bekas log budidaya jamur yang dibeli dengan harga Rp 800 rupiah/ buah. Dan ketersediaannya tidak menentu, sehingga perlu adanya media alternatif sebagai pengganti yaitu dengan serbuk batang sawit. Sedangkan untuk pemberian pakan ampas tahu diberikan dua kali sehari pagi dan sore, untuk harga beli pakan ampas tahu dengan harga Rp 4.000,-/kg. Tidak hanya ketersediaan log jamur yang langka ampas tahu juga sulit dicari sehingga saat ini anggota mulai menanam pohon kundur sebagai pakan pengganti. Sehingga pendapatan bersih yang diperoleh setiap anggota perbulan mencapai Rp. 1.500.000-2.000.000 rupiah.

Dengan hadirnya program CSR PT PJB UBJOM PLTU Tenayan sejalan dengan pendapat Wibisono dalam ([Kurniawan et al., 2015](#)) yang menyebutkan keuntungan yang dapat diperoleh oleh perusahaan

jika melakukan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang ditinjau dari aspek *stakeholder* dari CSR itu sendiri, yaitu: 1) Keberadaan perusahaan dapat tumbuh dan berkelanjutan dan perusahaan mendapatkan citra yang positif dari masyarakat luas. 2) Perusahaan lebih mudah memperoleh akses terhadap modal (*capital*). 3) Perusahaan dapat mempertahankan sumber daya manusia (*human resources*) yang berkualitas. 4) Perusahaan dapat meningkatkan pengambilan keputusan pada hal-hal yang kritis (*critical decision making*) dan mempermudah pengelolaan manajemen risiko (*risk management*). Sedang bagi Masyarakat Kelurahan Industri Tenyan dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat, meningkatkan kualitas sosial.

Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat dalam Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat

a. Faktor Pendorong

Dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat keterlibatan dari *stakeholder* sangat diperlukan. Diantaranya peran dari pemerintah, swasta dan tokoh masyarakat di Kelurahan Industri Tenyan. Dalam pelaksanaan program Pemberdayaan masyarakat Budidaya Cacing ini didukung oleh beberapa pihak diantaranya dari pihak swasta yaitu PT PJB UBJOM PLTU Tenyan, dari Pemerintahan Kelurahan Industri Tenyan dan Kecamatan Tenyan Raya, sedangkan tokoh masyarakat yang dilibatkan yaitu RT/RW setempat, Bhabinkamtibmas, dan Kapolsek Tenyan.

Selain dari kelurahan, Pemerintah Kecamatan Tenyan Raya sangat mengapresiasi dan mendukung adanya program pemberdayaan masyarakat ini. PT PJB pada program pemberdayaan ini juga memberikan bantuan gratis berupa kandang dan bibit cacing kepada masyarakat sehingga dapat digunakan untuk memulai kegiatan budidaya cacing. Selain budidaya cacing, program pemberdayaan masyarakat PT PJB ada program lain yang sudah berjalan diantaranya ada bank sampah, budidaya lele, budidaya kambing dan banyak program lain diluar lingkup pemberdayaan. Dari berbagai kegiatan yang telah diberikan, program budidaya cacing inilah yang sudah menunjukkan perkembangan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.

b. Faktor Penghambat

Teknologi pendukung merupakan salah satu faktor yang menghambat dari pelaksanaan pemberdayaan masyarakat. Karena pada dasarnya alat yang digunakan untuk memproduksi media budidaya belum ada. Media budidaya yang digunakan saat ini hanya memanfaatkan media yang bisa didapatkan dengan dibeli bukan diolah sendiri, sehingga ketersediaannya terbatas. Padahal ada alat yang bisa digunakan untuk membuat media budidaya dengan jumlah banyak.

Keberadaan teknologi pendukung sangat dibutuhkan untuk mengembangkan sebuah usaha. Kendala yang dihadapi masyarakat yaitu terbatasnya media budidaya yang didapat yaitu dari bekas jamur untuk mendapatkannya harus membeli dari pembudidaya jamur tidak setiap waktu ada. Dengan tersedianya pengolahan media budidaya ini akan mempermudah mendapatkan media budidaya cacing ini, sehingga mempermudah apabila akan membuat budidaya dalam skala yang besar. Dan dengan adanya teknologi pengolahan akan menghasilkan inovasi pada produk yang dihasilkan tidak hanya cacing segar dan kascing saja, tetapi juga bisa dibuat menjadi cacing kering dan tepung sehingga mudah untuk didistribusikan untuk daerah yang jauh tanpa khawatir cacing akan mati diperjalanan.

Produk yang dibuat oleh Kelompok Muda Jaya Organik saat ini adalah cacing segar dan kascing, untuk barang yang berbeda tidak dapat dikirim karena inovasi administrasi yang mereka miliki tidak mendukungnya. Pengembangan produk sangat penting, produk yang mengalami pengembangan akan mendapatkan apresiasi dari klien, sehingga dapat menarik lebih banyak pelanggan dan membawa manfaat ganda. Item cacing segar, kascing, cacing kering, dan makan malam cacing memiliki saluran promosinya sendiri. Jika seluruh item dapat dikirimkan, itu akan menjadi bagian dari penawaran cacing nantinya. Item *Advancement* sendiri dapat diartikan sebagai sebuah karya yang dibuat oleh para pebisnis entertainer untuk membuat

item-item untuk memperbaiki, memperbaiki, dan membina item-item yang telah dibuat hingga saat ini.

5. Kesimpulan

Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan PT PJB UBJOM PLTU Tenayan telah direalisasikan menjadi beberapa tahapan. Diawali dengan melakukan penyadaran melalui kegiatan sosialisasi, tahap pengkapisitan dengan memberikan pelatihan manajemen bisnis, serta pendayaan dengan memberikan bantuan berupa kandang dan cacing. Namun setiap tahapan belum berjalan maksimal. Kegiatan sosialisasi yang dilakukan hanya dilakukan sekali dan hanya dihadiri oleh 30 orang warga. Pelaksanaannya program belum sesuai dengan target sasaran yaitu Pemuda yang baru lulus atau tidak bekerja. Tahap kedua yakni pengkapisitan yakni pelatihan manajemen binis. Setelah dilaksanakan kedua tahapan tersebut hanya 7 masyarakat yang sadar akan potensi dari budidaya cacing dan sebagian lainnya terkendala oleh modal. Faktor pendorong dalam pelaksanaan Pemberdayaan masyarakat budidaya cacing tanah di Kelurahan Industri Tenayan yakni adanya dukungan dari *stakeholders*. Sedangkan faktor yang menghambat pelaksanaannya yakni belum tersedianya teknologi pendukung pembuatan media dan pengolahan hasil panen.

Referensi

- Ashoer, M., Fadhil, M., Basalamah, J., & Ramdhani, M. R. (2021). Pelatihan Kepemimpinan Berbasis Nilai-Nilai Islam pada Siswa SMA LPP UMI Makassar (Leadership Training Based on Islamic Values for High School Students of LPP UMI Makassar). 2(1), 19–27.
- Bahri, E. S. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan (1st ed.). FAM Publishing.
- Dida, S., Subekti, P., Lukman, S., & Dewi, R. (2017). PUBLIC RELATIONS AND CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (S. L. Susanne Dida, Priyo Subekti & F. A. A. P. Retasari Dewi (eds.); 1st ed.). UNPAD PRESS.
- Hamid, H. (2018). Manajemen Pemberdayaan Masyarakat (1st ed.). De La Macca.
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Ustiaty, R. A. F. J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Ria Rahmatul Istiqomah. (2020). Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. In H. Abadi (Ed.), Pustaka Ilmu (Issue March). CV. Pustaka Ilmu Grup.
- Heriyanto, M., Adianto, & As'ari, H. (2016). PROGRAM CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DALAM PERSPEKTIF INDEKS KEPUASAN PUBLIK DI RIAU. Sosio Konsepsia, 06(03), 90–109. <http://www.scirp.org/journal/doi.aspx?DOI=10.4236/ib.2014.63013>
- Kurniawan, A., Hidayat, W., & Suryoko, S. (2015). Analisis Penerapan Corporate Social Responsibility Dalam Upaya Pengembangan Masyarakat (Studi Kasus Program Kemitraan Bank Jateng Pada SPT Bubakan) Drs . Wahyu Hidayat , MSi , Administrasi Bisnis , Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik , Dra . Sri Suryo. Journal Of Social And Political Of Science, 1–11.
- Marnelly, T. R. (2012). CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR): Tinjauan Teori dan Praktek di Indonesia. Jurnal Aplikasi Bisnis, 3(1), 49–59.
- Mashur, D. (2017). Buku Ajar Administrasi Pembangunan (1st ed.). UR Press.
- Maulana, A., Novalia, N., & Wijaya, W. A. (2021). Penguatan Kapasitas Ibu Rumah Tangga Melalui Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga di Desa Kerinjing Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Ogan Ilir (Empowering the Capacity of Housewives through The Use of Family Medicinal Plants in Kerinjing Village , Tanjung Raja District , Ogan Ilir Rgency). 2(1), 1–8.
- Mulyawan, R. (2016). Masyarakat, Wilayah, dan Pembangunan (W. Gunawan (ed.); 1st ed.). UNPAD PRESS.
- Nadzifah, U. (2020). Welfare Pluralism Sebagai Metode Pemberdayaan di Dusun Gamol. Jurnal Pemberdayaan: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan, 4(1), 111–134. <https://doi.org/10.14421/jpm.2020.041-06>
- Pathony, T., Administrasi, F. I., & Subang, U. (2019). Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di Kabupaten Subang. 1(2), 262–289.
- PT PJB UBJOM PLTU Tenayan. (2019). Studi Pemetaan Sosial (Social Mapping) Di Lingkungan PT. PJB UBJOM PLTU Tenayan Tahun 2019. PT Sahabat Investasi Indotama.
- Pujayanti, T. (2021). Wawancara Pribadi.

- Resiana, R. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Usaha Budidaya Cacing Lumbricus Rubellus Di Desa Kumpulrejo, Kecamatan Argomulyo, Kota Salatiga. In Universitas Negeri Semarang.
- Romli, N. A., Safitri, D., Nurpratiwi, S., & Hakim, L. (2021). Pelatihan Zoom Meetings dan Streaming Youtube untuk Pengembangan Komunitas Ngaji Online (Zoom Meetings and Youtube Streaming Training for Developing Online Islamic Learning Community). 2(1), 9–18.
- Silvia, & Sujianto. (2021). Efektivitas Kelompok Usaha Bersama di Desa Banglas Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti (The Effectiveness of Joint Business Groups in Banglas Village , Tebing Tinggi District , Meranti Islands Regency). 1(1), 67–74.
- Tawai, A., & Yusuf, M. (2017). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan (Amiruddin (ed.)). Literacy Institute. <https://doi.org/10.52166/madani.v12i03.2170>
- Wesly, J., Kristiana, V., Bong, T., & Saputra, N. (2021). Pengaruh Digital Leadership , Total Quality Management , dan Knowledge Management terhadap Sustainability Management pada Perusahaan di DKI Jakarta (The Influence of Digital Leadership , Total Quality Management , and Knowledge Management on Sustainability Management of Companies in DKI Jakarta). 2(2), 97–124.
- Widhagdha, M. F., Wahyuni, H. I., & Sulhan, M. (2019). Relasi Sosial Dalam Praktik Kebijakan Csr. The Journal of Society & Media, 3(1), 105. <https://doi.org/10.26740/jsm.v3n1.p105-125>
- Zikrullah, Nuringwahyu, S., & Hardati, R. N. (2020). EFEKTIVITAS PROGRAM CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP PENGEMBANGAN UMKM (Studi Kasus Pada CSR PT . Amman Mineral Nusa Tenggara). Jiagabi, 9(2), 454–465.